



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teologis Pendampingan Pastoral Bagi Yang Berduka

Pasca Pemakaman

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Menurut Gary R. Collins, *Pastoral Care* (pendampingan Pastoral) merujuk kepada pelayanan Gereja untuk kesembuhan, pembimbingan, rekonsiliasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Kadang-kadang disebutnya, “The car of souls” (perawatan terhadap jiwa).¹ Secara umum “*pendampingan*” dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris “*care*” yang artinya asuhan, perawatan, penjagaan, perhatian penuh. Ch. Abineno mengatakan, pendampingan berasal dari kata mendampingi, yaitu suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping. Antara pendamping dan yang didampingi merupakan suatu interaksi sejajar dan relasi timbal balik, tetapi yang paling bertanggung jawab dalam proses ini adalah pihak yang didampingi.² sedangkan Wiry Saputra berpendapat, bahwa pendampingan lahir sebagai akibat langsung dari hakikat manusia sebagai makhluk kepeijumpaan.³

¹ Gary R. Collins, *Christian Conseling, A. Comprehensive Guide*, (Dailas-London: Word Publishing, 1988), hal. 16.

²Van beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta BPK GM, 2003) hal 9, juga menjelaskan tentang arti pendampingan pastoral sebagai: kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.

³Totok S. Wiryasaputra, *Ready To Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi*, Yogyakarta: Galangpress, 2006), hal. 45-48.

Jadi, Pendampingan adalah pejumpaan sejati antara manusia untuk saling menumbuhkan. Dimana dalam pejumpaan ini, pendampingan dipahami sebagai melaksanakan proses pertolongan kepada sesama untuk secara terbuka dapat menjumpai dirinya sendiri dan menerima dirinya sebagaimana adanya. Sebab itu dalam pendampingan harus ada kesediaan pendamping untuk bersama-sama dengan sesamanya yang ditolong untuk menghadapi persoalannya. Itu artinya semua orang dapat berperan dalam pendampingan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendampingan adalah suatu proses mengasihi orang lain dengan baik. Hal ini dilakukan melalui pemberian kemudahan yang dilakukan pendamping kepada klien, agar mampu mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai kemandirian.

Istilah pastoral berasal dari bahasa latin yaitu “pastor” yang berarti gembala⁴ s dalam bahasa latin atau bahasa Yunani disebut “Poimein” yang berarti gembala? Dalam bahasa Ibrani (Alkitab Peijanjian Lama) digunakan kata “ra’ah” dan dalam bahasa Yunani (Alkitab Peijanjian Baru) digunakan kata “poimen”. Sejak zaman Reformasi istilah Pastoral telah dipakai dalam dua pengertian⁶ yakni: (1) “Pastoral” dipakai sebagai kata sifat dari kata benda “Pastor”. Pastoral merujuk pada tindakan penggembalaan. Dalam hal

*(<https://beequinn.wordpress.com/nursing/agama/pendampingan-pastoral-care/>), 16 oktober 2016

^s(<https://plus.voozle.com//l16242910230I98408499/posts/CY5BMJlxxQ4>). 20 oktober 2016

⁶Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih (editor), *teologi dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 72-79

ini penggembalaan dilihat sebagai apapun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihadapinya. Sikap pastoral berarti suatu kesediaan dan kesegeraan tampil kalau dibutuhkan, (2) dalam pengertian kedua istilah “Pastoral” merujuk pada studi tentang penggembalaan (poimenics). Pengertian ini muncul bersamaan dengan sederet fungsi-fungsi penting lain dari pendeta dan gereja, seperti kateketik, homiletik, pengajaran agama dan lain-lain, fungsi-fungsi ini bersifat struktural/kategorial.

berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pastoral/penggembalaan mempunyai peranan penting dalam gereja, yang memungkinkan kita memahami bahwa hubungan dengan Tuhan dan sesama tidak dapat dipisahkan.

Dalam hubungan dengan kedukaan, kita perlu mengerti tentang kedukaan itu. Menurut Charles Stanley, kedukaan adalah penderitaan emosional yang hebat, yang disebabkan oleh kehilangan; kesengsaraan yang akut.⁷ Hal yang sama diungkapkan oleh Yakub Susabda, bahwa dukacita (grief) adalah pengalaman emosi yang timbul sebagai reaksi hilangnya sesuatu yang penting dalam hidup seseorang. Lebih lanjut S. Freud mengatakan bahwa, “mourning is “lost opportunity”. Hal ini mau mengatakan bahwa perasaan kehilangan itu merupakan pengalaman negatif yang

⁷ Charles Stanley, *The Glorious Journey (Perjalanan Mulia): wawasan. Dorongan, dan Bimbingan bagi Perjalanan Iman Anda*, (Batam Centre: INTERAKSARA, 2000), hal. 164

menggelisahkan yang dapat menggejala secara physically, emotianally, cogmtively, socially, maupun spiritually.

Defenisi kedukaan adalah proses yang melibatkan segala pikiran, kenangan yang berhubungan dengan kehilangan, sampai tercapai suatu penerimaan yang akan menyebabkan seseorang mampu menempatkan peristiwa itu kedalam suatu prespektif yang patut.⁹ Agustinus Ruben mengatakan, kedukaan dapat dipahami sebagai sikap atau reaksi kita terhadap kematian dari orang yang kita cintai ataupun orang-orang yang dekat dengan kita.¹⁰

Jadi pendampingan pastoral kedukaan mempunyai arti sebuah proses yang dilakukan seseorang dengan menggunakan metode terencana untuk memberikan perhatian, perawatan, pemeliharaan, perlindungan kepada seseorang yang sedang memiliki sikap atau reaksi terhadap kematian orang yang dicintai sampai terjadi penerimaan atas peristiwa tersebut.

2. Tujuan Pendampingan Pastoral

pendampingan pastoral bertujuan untuk membantu orang-orang yang kebingungan dalam menentukan pilihan- pilihan yang pasti diantara berbagai pikiran dan tindakan alternatif, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang. Menurut Gaiy R. Collins, memahami pemdampingan pastoral bertujuan untuk menstimulir seseorang bertumbuh dan berkembang.

⁸ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling 2*, (Jawa Timun Gandum Mas), hal 96

⁹<http://Slideplayer.info/slide/3257678/>, 15 Februari 2017

¹⁰Agustinus Ruben, *makalah untuk memenuhi salah satu dari syarat-syarat kelulusan dalam mata kuliah Teologi Konseling pada program pasca sarjana*, (STT Jaffray Makassar, 2011) hal. 3

Membantu orang mengatasi masalahnya secara efektif dari berbagai masalah kehidupan.^{11 *}

Abineno berpendapat bahwa mereka yang menerima pendampingan pastoral adalah yang bergumul dengan berbagai persoalan yang terkadang begitu rumit, sehingga mereka hampir-hampir putus asa. Mereka tidak tahu apa yang mereka harus lakukan. Mereka sadar atau tidak sadar, membutuhkan bantuan. Sebab itu tujuan pendampingan pastoral ditujukan untuk membantu banyak orang, yang karena berbagai sebab, hidup dalam situasi yang sulit. Lebih lanjut Wiryasaputra menjelaskan bahwa, tujuan pendampingan pastoral adalah membantu orang yang didampingi mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk berubah. Ciri-ciri perubahan yang dimaksud adalah mampu menghilangkan gejala yang mengganggu, mampu menerima kenyataan, mampu menceritakan kembali peristiwa itu tanpa terhanyut, mampu mengatur kembali hubungan dengan diri sendiri dan sesamanya, mampu mencari atau menerima pertolongan pihak lain bila perlu, mampu berhubungan dengan masa lalu, masa kini dan mendatang secara seimbang, memiliki arah kehidupan yang jelas,, mampu menemukan kembali hubungan yang telah rusak, mampu menciptakan hubungan yang baru, mampu memperoleh inspirasi yang baru, mampu menggunakan pengalamannya untuk membantu dirinya sendiri dan orang lain pada masa depan, menciptakan kehidupan yang bernilai tambah, bersifat lebih terbuka, dan mampu melihat dirinya sendiri secara seimbang.

¹¹ Gary R. Collins, *i b i d*, hal. 16

²J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Ilakarta-. BPK Gunung Mulia, 2010), hal.51

Selanjutnya, tujuan pendampingan adalah mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh. Dalam pengertian mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Tujuan berikutnya adalah belajar menciptakan komunikasi yang lebih sehat dengan lingkungannya. Berlaku tingkah laku yang lebih sehat, belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Mampu menerima keadaan masa kini dengan lapang dada dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru. Yang terakhir adalah, menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi yang sifatnya patologis.¹³ Seseorang yang mengalami penderitaan baik kehilangan anggota tubuhnya, kehilangan keluarganya, kehilangan harta bendanya seringkali mengalami situasi sulit untuk menentukan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Kebanyakan seseorang yang kehilangan tidak siap menerima perubahan yang terjadi akibatnya mereka menjadi kehilangan arah. Demikian halnya banyak keluarga tidak siap menghadapi jika keluarganya meninggal akibat tekanan rasa duka yang dalam. Mereka tidak tahu langkah apa yang harus diambil. Pada saat seperti inilah pendampingan pastoral sungguh bermanfaat. Sayangnya hampir tidak ada yang mau memperdulikan. Semua orang sibuk dengan kehidupan sendiri. Hal ini dapat menimbulkan perasaan keluarga berduka seolah-olah kehidupannya tidak berarti untuk siapa-siapa.

Penulis berpendapat bahwa, tujuan pembimbingan memungkinkan mereka yang kehilangan agar dapat menentukan pilihan yang paling

¹³Totok S. Wiryasaputra, *I b i d*, hal 76-77.

baik untuk kelanjutan hidupnya. Tujuan membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Dapat diartikan bahwa tujuan pendampingan pastoral, merupakan panduan untuk menunjukkan jalan yang benar bagi seseorang sampai ia dapat mengambil suatu keputusan. mereka yang didampingi, ditolong untuk memilih mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya.

Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala resikonya, sambil membimbing orang ke arah pemilihan yang berguna. Pengambilan keputusan tentang masa depan atau pun mengubah dan memperbaiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tertentu, tetap di tangan orang yang didampingi dan Jangan sampai pendamping yang mewajibkan untuk memilih. Lebih bertanggung jawab apabila orang yang didampingi diberi kepercayaan untuk mengemukakan persoalannya bila sangat membutuhkan pemecahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendampingan pastoral adalah dalam rangka menolong orang dengan kondisi yang krisis.

3. Fungsi Pendampingan pastoral

Setiap kali kita kehilangan yang bermakna, kita berdukacita. Proses berdukacita dapat memicu sebagian perasaan dan perilaku yang tidak bisa lagi dihindari dan yang membingungkan kita. Disinilah fungsi pendampingan itu sangat penting, yakni mendampingi mereka agar dalam melanjutkan kehidupannya ia dapat menemukan suatu makna dari akibat kehilangan itu dan juga mereka yang tidak lagi dapat melewati proses dukacita dengan baik tidak akan putus asa.

Van Beek berpandangan bahwa yang dimaksud dengan fungsi adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Dengan demikian menurutnya, fungsi pendampingan merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Ia memahami pendampingan pastoral sebagai tindakan pertolongan kepada sesama yang mencakup jasmani, mental, sosial dan rohani hendaklah bersifat pastoral.¹⁴ Orang yang tidak mempunyai teman curhat yang dengannya ia bisa bicara jujur, cenderung lebih banyak menderita kecemasan dan depresi dan merasa terisolir. Karena itu akan sangat berharga jika ada yang siap mendengarkan ungkapan kecemasannya dan ketakutannya.

Adapun reaksi orang pada saat kehilangan sesuatu yang bermakna dalam hidupnya termasuk kehilangan orang yang dicintai, adalah: Kadang-kadang merasa dikuasai oleh perasaan yang tidak dapat dikendalikan. Membuat keluarga stress karena terlalu melindungi dan membatasi mereka (over-protective) selalu khawatir akan terjadi sesuatu dengan mereka. Mengalami depresi dimana kadang-kadang seperti mendengar suara almarhum/almarhumah, meskipun dia sudah tidak ada.¹⁵

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle mengatakan bahwa ada empat fungsi dasar pastoral yang telah dilakukan sepanjang sejarah gereja, yaitu: menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing

¹⁴Aart Van Beek, *Ibid*, hal. 12.

¹⁵Anne Parakpak & Morris, *Berduka dan Berpengharapan- Pelatihan Konseling* (Angmentoe -Toraja Utara), 2016.

(*guiding*), dan mendamaikan (*reconciling*). Kemudian Howard Clinebell menambahkan fungsi yang kelima, yaitu memelihara (*nurturing*).¹⁶

Hal yang sama diungkapkan Dari Clinebell bahwa fungsi pendampingan pastoral, adalah: (1) Fungsi membimbing. Membimbing berarti memberikan pandu kepada orang yang didampingi untuk menemukan jalan yang benar. Pendamping menolong orang yang didampingi untuk memilih/mengambil keputusan secara mandiri tentang apa yang akan ditempuh atau tentang apa masa depannya. Salah satu caranya adalah dengan mengajukan alternatif. (2) Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan (masalah iman), jika hubungan sosial dengan orang lain terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Konflik sosial yang berkepanjangan akan berpengaruh terhadap fisik. Pendampingan berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Fungsi pendamping adalah menjadi mediator/penengah yang netral dan bijaksana. (3) Fungsi menopang/menyokong (dalam menolong mereka yang mengalami krisis kehidupan), ini dilakukan bila yang didampingi tidak mungkin lagi kembali ke keadaan semula, misalnya kematian orang yang dikasihi. Maksudnya supaya orang yang didampingi dapat menerima keadaan sekarang sebagaimana adanya, bahwa kematian adalah tetap kematian, sehingga dapat bertumbuh secara penuh dan utuh. Kehadiran pendamping dalam dukacita adalah topangan kepada mereka untuk dapat bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan ini akan membantu mengurangi penderitaan mereka. (4) Fungsi

¹⁶(https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_Pastoral_Klinis). J3 September 2016

menyembuhkan (orang berdukacita, yang terluka batinnya), Setiap orang yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat pada penyakit psikosomatis, yaitu suatu penyakit yang secara langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Emosi/perasaan yang tertekan dan tidak terungkapkan melalui kata-kata atau ungkapan perasaan, misalnya menangis, kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh, misalnya rasa mual, pusing dan sesak, sakit perut, dan sebagainya. Tindakan pertolongan yang perlu dilakukan oleh pendamping adalah mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan hatinya yang tertekan. Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula.¹⁷ Sehingga orang yang didampingi dapat menciptakan kembali keseimbangan yang baru, fungsional dan dinamis. (5) Fungsi mengasuh (mendorong ke arah pengembangan, pertumbuhan secara holistik), pendamping menolong penderita untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya. Menolong disini bermakna mengasuh mereka ke arah pertumbuhan emosional, cara berfikir, motivasi, kelakuan, tingkah laku, interaksi, kehidupan rohani, dan sebagainya.¹⁸ Selain dari lima fungsi yang telah diuraikan, Van Beek menambahkan satu fungsi yang disebut fungsi mengutuhkan. Fungsi mengutuhkan merupakan fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Apabila mengalami penderitaan keempat aspek ini

¹⁷Totok S. Wiryasaputra, *I b i d*, hal. 88

¹⁸Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) hal. 14

tercabik. Karena itu perlu tindakan pertolongan untuk mengutuhkannya kembali.

Terkecuali penderitaan dipandang sebagai faktor yang diperlukan dalam

proses pertumbuhan manusia.

Wiryasaputra juga menambahkan satu fungsi, yaitu fungsi memberdayakan (empowering/membebasakan/liberating)." Maksudnya adalah membantu konseli untuk menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa depan dan sekaligus membantunya menjadi pendamping bagi orang lain.

Dr. Agustinus R. Menulis dalam makalahnya, bahwa: kedukaan lebih dari penderitaan semata. Kedukaan bukan saja terbatas pada yang kita rasakan, namun lebih daripada itu kedukaan juga mencakup apa yang kita pikirkan, apa yang kita ingini atau kehendaki, dan juga terhadap apa yang kita lakukan atau kerjakan. Dari pengertian ini kita dapat melihat bahwa kedukaan mencakup arti yang sangat luas.

Akibat dari dukacita dan kehilangan membuat seseorang sebagian besar dapat belajar melanjutkan kehidupannya, tetapi juga ada orang yang tidak pernah melewati proses dukacita dengan baik. Penderitaan yang sangat berat adalah ketika kehilangan seorang yang ia cintai, karena ia akan hidup sendiri tanpa kasih sayang dari orang yang ia cintai itu. Kehilangan tersebut mencakup beberapa hal, antara lain: material, relationship, systemic, * 20 21

¹⁹/b i d, hal. 15.

²⁰Totok S. Wiryasaputra, *I b i d*, hal 92-93.

²¹Agustinus R., *Konseling Pada Orang berduka, Makalah Mata Kuliah Teologia Konseling* (STTJaffiy Makassar, 2001) hal. 3.

functional, intropsychic dan Role. Hal ini akan sangat terasa ketika orang yang kita cintai itu sudah selesai dikubur (pasca Pemakaman).

B. Dasar Teologis Pendampingan Pastoral

1. Teologia Pastoral Operatif *Alukta* (Kepercayaan Nenek Moyang Toraja)

Menurut Frans B Palebangan, *aluk* sama dengan agama (sansekerta), *din* (arab), *religare* (Latin), *religion* (Inggris) dan diartikan sebagai ajaran, ritus (upacara), atau larangan (*pemati*)?¹ Lebih lanjut menjelaskan tentang *aluk* todolo, bahwa *aluk* dimulai di alam atas (*langit*) dikalangan para dewa atau “*aluk dipondok do tangana langi*’. Seluruh praktik kehidupan di alam atas tidak lepas dari kaidah *aluk*. Praktik kehidupan ini disebut *naria sukarana aluk*.²³ Secara historis, masyarakat Toraja sudah lebih dahulu mempunyai sistim kepercayaan (*Aluk Todolo*) sebelum Injil Kristus datang. Ketika Pekabar Injil (Misionaris) pertama datang ke Toraja, masyarakat setempat sudah mempunyai perangkat-perangkat dan simbol-simbol kepercayaan. Dalam struktur kepercayaan kristen dikenal Allah Tritunggal dan pejabat-pejabat gerejawi, tetapi didalam kepercayaan *Aluk Todolo* dikenal adanya *Puang Matua, Deata, Tominaa*. Kepercayaan *Aluk Todolo* tentang penciptaan alam dan makhluk hidup mirip dengan kepercayaan Kristen.²⁴ Dengan demikian *aluk* adalah seluruh tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan. Bahwa, kehidupan sehari-hari tidaklah bisa dilepaskan dari kehidupan religius (*aluk*). Ketika

²² Frans B. Palebangan, *Aluk, adat, dan Adat Istiadat Toraja*, (Rantepao: PT. Sulo, 2007), hal. 79.

²³ / b i d, hal. 79.

²⁴ Kumpulan Materi Konsultasi penatua dan Diaken sewilayah Makale, (Tangmento-E, 2-4 Juli 2014), hal. 44.

aluk tersebut dilaksanakan maka orang Toraja mengenalnya sebagai sebuah kebiasaan (*adat*).

Orang Toraja memahami kehidupan sebagai suatu Lingkaran siklus yang tidak dapat terulang lagi. Kehidupan di dunia ini sangat ditentukan oleh apa yang berlangsung sesudah kematian. Orang Toraja juga memahami kalau kehidupan itu hanya sementara. Berhadapan dengan kenyataan itu, orang dapat bertalian hanya karena mereka yakin bahwa kehidupan yang sebenarnya dan yang abadi terletak di masa depan.^{25 26 27} Itu sebabnya orang Toraja memahami bahwa, supaya dapat menyeberang dengan terhormat, mereka bersedia hidup sederhana. Karena itu dalam setiap kematian orang Toraja, umumnya melakukan rangkaian-rangkaian ritus yang dianggap sebagai upacara pemujaan. Upacara pemakaman disebut sebagai *Rambu Solo*. Ritual-ritual tersebut dimaksudkan menjamin agar di dunia seberang yang meninggal akan menikmati kehidupan yang minimal tidak kurang dari yang dinikmatinya di dunia ini. Dalam perjalanan ke dunia orang mati hewan yang dipotong ikut *bombo* orang yang meninggal.

Kesadaran yang hidup dalam hati dan pikiran para pemeluk kepercayaan *alukta*, itulah yang mempengaruhi dan membentuk sikap pastoralnya. Setiap ritus-ritus yang dijalankan terkait dalam upacara rambu

²⁵ Ungkapan-ungkapan sajak yang diungkapkan pada upacara pemakaman, dunia ini hanyalah tempat bermalam, tempat untuk menyendiri sejenak, dunia abadi ada di *puya*. Lih. Tulisan C. Parintak, *Upacara Pemakaman di Toraja*, hal. 50.

²⁶ *Rambu solo* dalam pengertian harafiah: *rambu* (asap), *solo* (turun) yang merupakan suatu kebiasaan persembahan yang ditujukan kepada arwah orang yang meninggal, mulai dari bentuk *massilli*⁹, *ma'pasangbongi*, *ma'patallung bongi* (tiga malam), *ma'palimang bongi* (lima malam), *ma'papitung bongi* (tujuh malam), *hingga mangrapai*. Lihat: Frans B. Palebangan, *I b i d.* hal. 80.

²⁷ Parintak, *ibid*, hal. 51 dyb.

solo' dilihat sebagai proses yang meyakinkan mereka bahwa ia yang dikasihi telah melewati prosesi untuk mencapai keselamatan dan yang ditinggalkan akan menerima berkat dari keluarganya yang sudah pergi ke alam baka.

2. Teologia Pastoral Operatif Alkitab

a. Perjanjian Lama

Perjanjian lama memberitakan dengan jelas metode bimbingan dan penggembalaan yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Itu artinya seluruh pelayanan berasal dari pelayanan Allah kepada umat-Nya. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, kita sering membaca tentang Allah sebagai gembala umat-Nya. Misalnya dalam: Yesaya 40:11 Tuhan Allah sebagai Gembala membimbing domba-domba-Nya. Ia mengumpulkan domba dalam pangkuan-Nya dan membaringkan di ribaan-Nya. Ia menuntun induk-induk domba yang masih menyusui anaknya. Juga dalam Mazmur 23 Tuhan Allah adalah gembala yang senantiasa membimbing, mencukupi kebutuhan dan menjaga keselamatan domba-Nya. Dalam Yeheskiel 34, penggembalaan Tuhan Allah dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin Israel, tetapi pemimpin-pemimpin itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Mereka membiarkan domba-domba yang harusnya dia pimpin dan bahkan memakainya untuk kepentingan diri sendiri.

Bangsa Israel memandang Allah sebagai Gembala berdasarkan pengalaman dalam pimpinan dan bimbingan Allah pada perjalanan keluar dari tanah Mesir ke tanah kanaan. Allah terus memelihara mereka

sekalipun mereka bersungut-sungut dan kurang percaya. Allah

memberikan tanda-tanda kehadiran-Nya ditengah-tengah bahaya inaut dan kebinasaan.

Allah telah memilih Israel dalam rangkai pelayanan, dan apabila tidak melakukan pelayanan berarti pemilihan itu kehilangan maknanya.

Sejak dari Perjanjian Lama sudah ada umat Allah. Dalam Ulangan 7:6 disebutkan, bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Aliahnya yang telah dipilih dari segala bangsa diatas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan. Umat Allah yang kudus ini di dalam Perjanjian Lama disebut Jemaah Tuhan (kahal Yahwe, yang di dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan ekklesia). Di dalam Perjanjian Lama senantiasa ditekankan, bahwa Tuhan Allah sendirilah yang memanggil Israel untuk menjadi Jemaah-Nya (Yesaya 41:9; 42:6; 43:1; dsb).^{28 29} Lebih lanjut David J. Bosch mengatakan, tugas Israel sebagai bangsa pilihan Allah adalah untuk melayani kaum marginal yang ada diantara mereka: para yatim piatu, para janda, orang-orang miskin dan orang-orang asing.²⁹

Dalam Alkitab Perjanjian Lama kita melihat bahwa, Allah sungguh memelihara dan memperdulikan umat-Nya. Karena itu, ketika menghadapi orang yang sedang mengalami krisis, harus memperdulikan dan memberi perhatian kepadanya sebagai makhluk holistik/utuh. Kita harus melihatnya secara lengkap, utuh dalam keseluruhan sebagai manusia yang perlu hidup sehat, menyangkut: fisik, spiritual dan sosial.

²⁸ Harun Hadiwijono, Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 363.

²⁹ Davis J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1999), hal. 26.

Beberapa keterangan dari Alkitab Perjanjian Lama memperlihatkan betapa pentingnya pelayanan pastoral, terutama kepada yang sedang berada dalam krisis akibat keduakaan. Alkitab mengatakan bahwa Yakub berduka cita atas kehilangan Yusuf sampai diapun menolak ketika ingin dihibur. Begitu juga dengan Daud, berduka atas kematian bayinya bersama Betsyeba dan juga kematian Absalom anaknya. Nabi Yennia meratapi kematian raja Yosia. Ayub mengalami trauma besar dalam hidupnya. Dalam waktu sekejap ia kehilangan segalanya, seluruh anak-anaknya dan seluruh temaknya (Ayub 1:3). Ayub sungguh-sungguh mengalami krisis iman akibat penderitaan yang ia alami. Pertanyaan-pertanyaan iman diajukan sebagai bentuk ketidak mengertian tentang apa yang sedang menimpa dirinya (Ayub 6:4-13). Dalam kasus krisis yang dialami Ayub Tuhan hadir, namun responnya justru membuat harapannya tidak terpenuhi (ayub 40: 1).

Dari setiap pengalaman dukacita yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama, pemasmur berbicara tentang kehadiran Allah (Maz. 23:4). Dari sini kita belajar bahwa Tuhan memberi kekuatan bagi mereka yang lemah dan berduka. Demikian juga nabi Yesaya memperkenalkan Mesias yang mengambil alih (*took up our own grief and carried our sorrows*) duka kita dan memikul beban derita kita. .

Biasanya, di mana ada kematian, di sana ada banyak *orang yang meratap*, terutama saat orang yang dekat dan begitu dikasihi dan yang telah berbuat banyak kebaikan bagi orang lain, meninggal dunia. Rumah di

³⁰ Gary R. Collins, *i b i d*, hal. 346

mana terjadi kematian sering disebut *rumah duka* (Pengkhobah 7:2). Saat manusia pergi ke rumahnya yang kekal, *peratap-peratap berkeliaran di jalan* (Pengkhobah 12:5), atau mungkin memilih untuk duduk sendiri dan *berdiam diri*.

Dengan demikian, tugas pendampingan pastoral dalam Perjanjian

Lama adalah perintah dari Allah yang didasarkan pada iman yang memandang Allah sebagai gembala bagi umat-Nya. Seorang pendamping mesti menyediakan waktu untuk melakukan pendampingan pastoral bagi yang berduka untuk menolong mereka melewati masa dukacila dan mampu memikul beban bersama Allah.

b. Perjanjian Baru

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Tuhan Yesus disebut sebagai

Gembala yang Agung. Dia menjunjung tinggi tugas pastoral. Ia melatih murid-murid-Nya untuk menjadi teladan. Ia juga mengajarkan tentang prinsip dan pola penggembalaan (Matius 9:35-11:1; Lukas 10: 1-20; Yohanes 13-17). Yesus pun melakukan pendampingan pastoral bagi mereka yang berduka dan tidak berpengharapan (Matius 5:4; 11:28-30; Yohanes 14:16-18). Gary R. Collins mengatakan, Kristus mengubah makna dari dukacita. Banyak orang percaya berdukacita tanpa pengharapan. Bagi mereka kematian adalah akhir dari relasi. Keknstenan tidak demikian. Dalam Perjanjian Baru kita diberi alasan untuk berharap, sekalipun dalam masa-masa perkabungan. Kita percaya bahwa Yesus telah

mati dan bangkit menjadi dasar iman, bahwa Allah akan membawa bersama Yesus mereka untuk tidur/berbaring bersama Dia.³¹

Dengan demikian pendampingan pastoral dimaksudkan untuk membina dan memampukan setiap orang untuk baik dengan perkataan dan perbuatan, melayani kedatangan Allah kepada manusia dalam situasi-situasi kehidupannya. Kita bisa memberikan semangat kepada yang lain dengan pemahaman, bahwa orang yang mati akan bangkit dan tidak binasa, sebab dia akan mengalami perubahan. Kematian akan membawa setiap manusia pada kemenangan. Kematian bukan akhir dari pada eksistensi tetapi awal dari pada kehidupan kekal. Barang siapa yang percaya kepada Yesus Kristus tahu bahwa orang kristen akan selalu bersama-sama dengan Allah. Kristus telah mengalahkan maut dan berjanji “barang siapa yang hidup dan percaya akan Kristus tidak akan pernah mati (*yvill never di e'*).

Contoh yang menjadi bukti bahwa Yesus melakukan pendampingan Pastoral bagi yang membutuhkan pertolongan adalah dukacita yang dirasakan Marta dan Maria saat Lasarus saudaranya mengalami meninggal dunia. Yohanes 11: 5 mengatakan “Yesus mengasihi Marta dan saudara perempuannya dan Lazarus. Beberapa bulan telah berlalu sejak kunjungan Yesus ke Betaru, jelas bahwa Marta tidak menyimpan sakit hati kepada Yesus, karena nasehatnya yang penuh kasih. Ia mencamkannya dalam hati. Dalam hal ini juga, ia memberikan teladan iman yang bagus. Ayat 15 dan 16 “ ketika saudaranya sakit, Marta sibuk

³¹ Gary R. Collins, *i b i d*, hal. 345-346

merawat dia . Ia mengerahkan segala upaya agar saudaranya lebih nyaman dan cepat sembuh. Sekalipun demikian, penyakit Lazarus tambah parah. Selama dia sakit, kedua saudara perempuannya tidak beranjak dari sisinya untuk merawat dia. Ayat 16, sewaktu Lazarus tidak tertolong lagi Marta dan Maria mengirim berita kepada Yesus. Ia sedang melakukan pelayanan-Nya di tempat yang jauhnya kira-kira dua mill (diperkirakan jauhnya dua hari perjalanan). Berita yang disampaikan, adalah Tuan, lihatlah! Orang yang Engkau kasihi sedang sakit. (Yohanes 11: 1,3). Mereka tahu bahwa Yesus mengasihi saudara mereka, dan mereka beriman bahwa Yesus akan berbuat semampunya untuk menolong sahabat-Nya. Namun dikatakan bahwa harapan mereka menjadi pupus karena Lazarus mati. Marta dan Maria berkabung , menyiapkan penguburan saudaranya dan dikunjungi banyak pelayat dari Betania dan sekitarnya.

Kehadiran Tuhan Yesus sangat diharapkan pada saat itu, namun tidak ada berita tentang Dia hingga Lasanis dimakamkan. Semakin lama Marta semakin bingung. Akhirnya empat hari setelah kematian Lazarus dan sudah berada dalam kuburan, Yesus hadir ditengah perkabungan mereka. Berita bahwa Yesus akan hadir di daerah mereka di dengar oleh Marta. Sebagai wanita yang selalu tanggap, bahkan saat yang penuh duka ini, Marta bangkit dan tanpa memberi tahu Maria, ia bergegas menemui

³²Perkabungan berhubungan dengan penyesalan atau disebabkan oleh kejadian yang menyedihkan. Di Palestina pada milenium pertama, berkabung meliputi: (1) penggundulan kepala dan pencukuran janggut; (2) melukai badan (3) mengoyakkan pakaian dan mengenakan karung (4) menebarkan debu diatas kepala dan berbarung dalam abu; dan (5) menangis dan mengeluh. (Z/A. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, Cetakan keenam, 2000*), hal. 613.

Yesus (Yohanes 11: 18-20). Sewaktu bertemu dengan Tuannya, ekspresi yang dinyatakan Marta adalah marah Ia mencetuskan pikiran yang sudah sehari-hari menghantui dirinya dan Maria. “Tuan seandainya Engkau ada di sini, saudaraku tidak akan mati.” Tetapi menarik bahwa, Marta masih memiliki harapan dan iman. Ia menambahkan, “meskipun demikian, saat ini aku tahu bahwa seberapa banyak yang Engkau minta dari Allah, Allah akan memberikan-nya kepada-Mu.” Disini Yesus langsung meneguhkan harapannya dengan mengatakan “saudaramu akan bangkit.” (Yohanes 11: 24) iman Marta akan hal itu sangat jelas diajarkan dalam tulisan-tulisan terilham (bdk. Daniel 12:13; Markus 12:18). Tetapi, Marta tahu bahwa Yesus mengajarkan harapan kebangkitan dan bahkan sudah membangkitkan beberapa orang, meski tidak ada diantara mereka yang meninggal sehari-hari seperti Lazarus. Ia tidak menyangka apa yang akan segera terjadi. Ayat 20 selanjutnya mengucapkan pernyataan yang tak terlupakan, “Akulah kebangkitan dan Hidup.” Benar bahwa, Allah Yehuwa telah memberi Putera-Nya wewenang untuk mengadakan kebangkitan dalam skala global di masa mendatang. Yesus bertanya kepada Marta, apakah engkau percaya akan hal ini? Marta kemudian akan memberikan jawaban seperti dalam Yohanes 11: 17 “Maka ketika Yesus tiba, didapati-Nya Lazarus telah empat hari berbaring di dalam kubur. Hal yang dialami oleh Marta adalah terus memikirkan makam saudaranya. Sebuah gua yang ditutup dengan batu besar. Ayat di atas secara khusus menulis “*Empat hari*” Bahwa Tuhan Yesus datang di Betania setelah 4 hari kematian Lazarus. Kebanyakan orang-orang Yahudi percaya bahwa

jiwa orang yang meninggal tetap tinggal dekat-dekat dengan jasadnya sampai tiga hari setelah kematian. Semasa itulah kalau-kalau masih bisa diharapkan jiwa orang mati itu kembali ke dalam jasadnya lagi. Setelah lewat tiga hari tidak akan mungkin orang mati bisa hidup lagi, Jadi dalam hal Lazarus, kematiannya yang sudah empat hari itu diyakini sebagai kematian final, mutlak, tak terubahkan! Namun Yesus ternyata berdiri diatas kemustahilan (Yohanes 11:43). Berbeda dengan reaksi Maria, ketika mendengar kabar bahwa Kristus datang. Ia terlalu tenggelam dalam kesedihannya sehingga dia tidak mau bergerak sedikit pun, dan memilih untuk terus larut dalam kesedihannya itu, dengan duduk diam sambil terus memikirkan dukacitanya, sambil berkata, *"Selayaknyalah aku berkabung"* Dengan membandingkan kisah ini dengan kisah yang dicatat dalam Lukas 10:38 dan seterusnya, kita dapat melihat perbedaan sifat di antara kedua saudari itu, beserta dengan kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Sifat temperamen Marta adalah giat dan selalu sibuk. Dia senang mondar-mandir untuk membereskan segala sesuatu. Sifatnya ini telah menjadi perangkat baginya, karena bukan saja membuatnya menjadi cemas dan khawatir mengenai segala sesuatu, tetapi juga menghalanginya untuk menjalankan ibadahnya. Tetapi kini, di masa sulit seperti ini, sifat giatnya itu justru membawa kebaikan baginya, karena dapat menghalau keduakaan dalam hatinya dan membuatnya begitu bersemangat untuk bertemu dengan Kristus. Dan ia pun lebih cepat memperoleh penghiburan dari-Nya. Sebaliknya, sifat Maria adalah lebih pemikir dan menahan diri. Sifat ini merupakan keuntungan baginya sebelum ini, karena membuatnya

duduk di bawah kaki Kristus untuk mendengar firman-Nya, dan memungkinkannya lebih memperhatikan Kristus tanpa harus terganggu oleh tetek bengkek yang merisaukan Marta. Tetapi kini di saat yang sulit ini, Sifatnya itu menjadi suatu perangkap baginya, membuatnya sulit untuk melepaskan diri dari kesedihannya sehingga ia pun terus menerus terlarut di dalamnya: *Tetapi Maria tinggal di rumah*. Lihatlah di sini bagaimana kita benar-benar harus ber hikmat dalam berjaga-jaga terhadap berbagai godaan, dan memanfaatkan sebaik-baiknya sifat temperamen kita untuk keuntungan kita.

Mengapa Tuhan Yesus sengaja menunggu sampai kepada hari keempat. (dituliskan bahwa Tuhan Yesus menunggu dua hari lagi), sehingga kelihatannya memang Tuhan Yesus sengaja menunda waktu kedatangannya sedemikian rupa sampai ia berada di Betania pada hari keempat - ketika "kebangkitan" dianggap tidak mungkin dilakukan lagi. Yohanes 11:18, "Betania terletak dekat Yerusalem, kira-kira dua mil jauhnya". Yohanes 11:19 mengatakan, "di situ banyak orang Yahudi telah datang kepada Marta dan Maria untuk menghibur mereka berhubung dengan kematian saudaranya". Setelah keputusan diambil, yakni bahwa Kristus akan kembali ke Yudea beserta dengan murid-murid-Nya, mereka pun memulai perjalanan mereka. Di perjalanan ini terjadi beberapa hal yang dicatat oleh penulis Injil lainnya. Misalnya, penyembuhan seorang buta di Yerikho dan pertobatan Zakheus. Akhirnya, Ia pun sampai ke dekat Betania, yang dikatakan berjarak *kira-kira dua mil* jauhnya dari Yerusalem (ayat 18). Hal itu dicatat di sini supaya nyata bahwa mujizat

yang hendak dilakukan-Nya itu terjadi masih di sekitar Yerusalem dan dianggap terjadi di sana. Mujizat Kristus di Galilea memang lebih banyak, tetapi mujizat yang dilakukan-Nya di dalam dan sekitar kota Yerusalem lebih gemilang. Di sanalah Ia menyembuhkan seorang yang telah menderita penyakit selama *tiga puluh delapan tahun*, lalu seorang lagi yang *terlahir buta*, dan membangkitkan seorang yang telah mati selama *empat hari*. Maka datanglah Kristus ke Betania. Beberapa hal menjadi perhatian pada kedatangan Yesus, antara lain: *pertama*, keadaan yang tengah dialami kawan-kawan-Nya di sana. Saat Ia meninggalkan mereka sebelumnya, kemungkinan besar mereka dalam keadaan yang baik, sehat dan penuh sukacita. Akan tetapi, saat kita berpisah dengan kawan-kawan kita, kita tidak tahu (sekalipun Kristus tahu) perubahan apa yang akan menimpa diri kita atau mereka sebelum kita bertemu lagi dengan mereka. *Kedua*, Ia mendapati Lazarus sahabat-Nya itu telah terbaring *di dalam kubur* (ayat 17). Saat Ia sampai di dekat kota, kemungkinan dekat area pemakaman di kota itu, Ia diberi tahu oleh para tetangga atau orang-orang yang berpapasan dengan-Nya, bahwa Lazarus *telah dikubur selama empat hari*. Beberapa pihak berpendapat bahwa Lazarus mati pada hari yang sama ketika utusan itu datang kepada Yesus dengan kabar sakit penyakit yang menyimpannya, dan karena itu diperhitungkan bahwa Ia tetap tinggal di tempat itu dua hari dan dua hari lainnya lagi untuk perjalanan-Nya ke Betania. Penulis cenderung berpendapat bahwa Lazarus mati tepat saat Yesus berkata, "*Saudara kita itu telah tertidur*, ia kini sudah jatuh tertidur," dan bahwa waktu antara kematian dan penguburan Lazarus

(yang biasanya berlangsung dengan singkat di antara orang-orang Yahudi), termasuk empat hari terbaringnya ia di dalam kubur, dihabiskan Yesus dalam perjalanan-Nya itu. Kristus bepergian secara terang-terangan. seperti yang terlihat ketika Ia melalui Yerikho dan juga ketika Ia singgah di rumah Zakheus, yang pasti menyita waktu. Meskipun pasti akan terjadi, datangnya keselamatan yang telah dijanjikan sering lambat.

Ketiga, Ia mendapati kawan-kawan lainnya yang masih hidup sedang dalam *kedukaan*. Marta dan Maria begitu tenggelam dalam kesedihan akibat kematian saudara mereka, yang terlihat dari pernyataan *bahwa banyak orang Yahudi telah datang untuk menghibur mereka*. Perhatikan:

(1) Biasanya, di mana ada kematian, di sana ada banyak *orang yang meratap*, terutama saat orang yang dekat dan begitu dikasihi dan yang telah berbuat banyak kebaikan bagi orang lain, dipanggil selamanya. Rumah di mana terjadi kematian sering disebut *rumah duka* (Pengkhobah 7:2). Saat manusia pergi ke rumahnya yang kekal, *peratap-peratap berkeliaran di jalan* (Pengkhobah 12:5), atau mungkin memilih untuk duduk sendiri dan *berdiam diri*. Rumah Marta, sebuah rumah yang dipenuhi dengan rasa takut akan Allah dan diberkati oleh-Nya, kini menjadi rumah duka. Kasih karunia akan menjauhkan *kedukaan* dari hati (Yohanes 14:1), tetapi bukan dari rumah. (2) Di mana ada peratap, di situ ada penghibur. Sudah menjadi kewajiban kita untuk berdukacita bersama-sama dengan mereka yang sedang berkabung, dan menghibur mereka. Sikap kita yang menunjukkan dukacita akan menjadi semacam penghiburan bagi mereka. Saat kita sedang diselimuti dukacita, kita

cenderung melupakan hal-hal yang dapat menghibur hati kita. Oleh sebab itulah kita membutuhkan orang lain untuk mengingatkan kita. Memiliki orang-orang seperti itu di saat kita sedang berkabung memang melegakan hati, dan itulah tugas kita kepada mereka yang sedang berdukacita. Alim ulama Yahudi juga menekankan pentingnya hal tersebut, sehingga mereka mewajibkan murid-murid mereka untuk menghibur mereka yang berduka setelah penguburan orang yang meninggal. Mereka pun menghibur Maria dan Marta *berhubung dengan saudaranya yang sudah dimakamkan*. mereka membicarakan tentang dia, bukan hanya mengenai nama baik yang telah ia tinggalkan, tetapi juga tentang keadaan bahagia yang kini telah ia masuki. Saat kenalan dan kawan kita yang saleh diambil dari kita, maka se sedih apa pun kita yang telah ditinggal pergi dan yang telah kehilangan mereka itu, kita boleh merasa terhibur bahwa mereka telah pergi mendahului kita untuk memasuki kebahagiaan sehingga mereka tidak membutuhkan kita lagi. Kunjungan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi kepada Marta dan Maria merupakan bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang terpandang dan penting. Meskipun mereka adalah pengikut Kristus, orang lain yang bahkan tidak menghormati Dia pun tetap memperlakukan mereka dengan baik, karena mereka selalu berlaku baik pada semua orang. Kehendak ilahi juga yang telah mengatur agar ada banyak sekali orang Yahudi, kemungkinan wanita-wanita Yahudi, yang datang berkumpul ke tempat itu, untuk menghibur mereka yang berduka, supaya ada saksi-saksi yang tak terbantahkan mengenai mujizat tersebut, dan juga supaya mereka bisa melihat bahwa sebagai

penghibur, mereka itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Kristus.

Biasanya Kristus tidak mengumpulkan saksi-saksi bagi mujizat-mujizat-Nya, tetapi untuk mujizat ini ada pengecualiannya. Dalam kebijaksanaan-Nya Allah pun mengatur supaya mereka ini semua datang ke sana bersama-sama pada waktu itu. untuk menyaksikan mujizat itu, sehingga ketidakpercayaan pun dibungkamkan.

Dengan demikian kedatangan Yesus ditengah-tengah dukacita Marta dan Maria pasca pemakaman Lazarus, adalah wujud pendampingan pastoral. Yesus menyatakan pendampingan dengan mengarahkan perhatian kepada keluarga inti (inner cycle) dan orang-orang di luar keluarga inti (outer cycle). Hal ini disadari bahwa ada orang-orang yang terpengaruh akibat kedukaan ini di luar keluarga inti. Hal ini disebabkan oleh kedekatan relasi yang kuat dengan orang yang meninggal. Sekalipun orang banyak datang menyatakan penghiburan kepada mereka, tetapi bagi Marta dan Maria itu tidak cukup.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa tidak semua orang dapat melewati proses dukacita dengan baik, maka penting untuk mengadakan pendampingan pastoral. J.L. Ch. Abineno berpendapat bahwa pelayanan pastoral pertama-tama berkata tentang Allah dan tentang pemeliharaan-Nya akan manusia dan keutuhannya.³³ Yesus menciptakan moment yang membangun pemulihan. Ditengah padatnya pelayanan yang dilakukan oleh Yesus, Ia hadir disaat masa krisis dan kemudian menyimpulkan proses duka sudah berjalan dengan baik. Yesus datang pasca pemakaman

³³J.L. Ch. Abineno, *I b i d*, hal. 1

Lazarus untuk menciptakan momen peringatan dan memberikan kesempatan kepada Marta dan Maria serta seluruh yang berduka untuk mempertegas realitas kematian, dan keluarga yang beduka diajak untuk menerima realitas ini. Selain itu Yesus melakukan kegiatan membangun pemulihan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa ketika terjadi kehilangan karena kematian, mereka yang telah terpengaruh olehnya akan memerlukan perhatian terus menerus. Disinilah peran pendamping perlu memikirkan sejumlah pelayanan yang membangun pemulihan untuk menolong mereka.

Pada pasca pemakaman, orang yang berdukacita harus menciptakan kembali pola hidup baru yang tidak terikat secara emosional pada masa lalu. Ia harus didorong agar menerobos dukacitanya, begitu ia mempunyai kekuatan emosional untuk mengejakannya, sebab, orang yang berdukacita seringkali malas untuk beraktivitas. Dorongan-dorongan ini akan membantu mereka bangkit dan mulai bertindak. Inilah tujuan dari kegiatan-kegiatan yang membangun pemulihan?⁴

Kita juga dapat melihat dasar teologia paulus yang mempengaruhi tindakan pelayanan pastoralnya. Paulus sungguh yakin bahwa Kristus itu betul-betul hidup oleh kuasa Allah yang oleh kebangkitan-Nya telah memateraiakan perbuatan-Nya di kayu salib. Selaku orang Farisi, Salib yang selama ini dipahami sebagai tempat kutuk Allah, menjadi baginya tempat penyataan kasih Allah. Dari situ Paulus tahu, bahwa 'keselamatan

³⁴Beberapa contoh dalam berbagai kegiatan yang membangun pemulihan: (1) Fisik: melibatkan dalam berbagai kegiatan (2) mental/ spiritual: memberikan bimbingan rohani, pendampingan, mencari konselor, mendoakan, mengajak bergabung dalam kegiatan rekreasi (3) sosial: melibatkannya dalam kegiatan sosial.

itu adalah dari Tuhan”, bahwa itu mulai pada pihak Allah dengan perbuatan kasih karunia belaka, yang untuknya manusia tidak berbuat apa-apa untuk layak mendapatnya.³⁵ Inti kepercayaan paulus adalah tentang *Parousia* Kristus.

Charles Stanlay menulis penjelasan Paulus bahwa, tanpa campur tangan Allah manusia akan tersesat, tanpa ada harapan manusia tidak berdaya. Ia menjelaskan panjang lebar untuk menghapus dugaan bahwa kebijakan itu ada dalam setiap orang, apapun warisannya.³⁶ Roma 3: 9-11, mengatakan: “ tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi; tidak ada seorang pun yang mencari Allah.” Jadi semua orang berada dibawa kuasa dosa. Seorang pendamping dapat menunjukkan jalan keluar dengan merujuk kepada Roma 3: 24 bahwa oleh kasih karunia telah dibentuk dengan Cuma-Cuma karena penebusan di dalam Yesus Kristus. Bagi Paulus, bebas dari perasaan berduka adalah satu karunia.

Mayoritas pemikir sekuler di dunia kuno tidak melihat harapan sebagai kebaikan tetapi hanyalah angan-angan. Paulus memberikan gambaran yang tepat mengenai orang-orang yang menyembah berhala, sewaktu ia berkata bahwa mereka tidak mempunyai harapan (Efesus 2:12; bdk I Tesalonika 4:13). Alasannya yang paling hakiki ialah mereka hidup tanpa Tuhan, dimana ada keyakinan akan Allah yang hidup, yang

³⁵ A.M. Hunter, *Memperkenalkan Teologia Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993) hal. 104.

³⁶ Charles Stanlay, *ib i d*, hal. 172.

berprakarsa dan bertindak, dan yang campur tangan akan dalam hidup manusia, dan di percaya bahwa Dia akan menepati janji-janji-Nya.

Harapan tersebut bukanlah tergantung pada tabiat seseorang, juga tidak tergantung pada apa yang ia perbuat bagi dirinya, dan yang dibuat orang lain bagi dirinya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di tesalonika (I Tesalonika 4: 13-18; II Tesalonika 2:16-17), menyampaikan pesan agar orang-orang berduka, yang sepertinya tidak punya pengharapan dihiburkan, dan dinasehati. Paulus mengimani bahwa kemurahan Tuhan tidak pernah akan kering meskipun yang terbaik masih belum tiba. Harapan itu akan tumbuh bila ia mempelajari perbuatan-perbuatan Tuhan seperti yang disampaikan dalam kitab suci (Roma 2:12; 15:4). Kristus didalam orang percaya adalah pengharapan akan kemuliaan masa depan.

Dalam keasadaran Paulus akan pengharapan di dalam Kristus, maka ia terus menyatakan pelayanan pastoral kepada umat Allah. Ketika sedang mengalami persoalan hidup termasuk masa dukacita. Rasul Paulus memberi nasihat supaya kita tidak berduka seperti orang yang tidak punya pengharapan. (I Tesalonika 4:13).

Dengan demikian penekanan Rasul Paulus dalam mengembalikan Jemaat, adalah: *pertama*, Setiap umat Tuhan akan mengalami Kuasa Allah dalam menghadapi setiap persoalannya. Baginya Injil menceritakan tentang suatu Jalan Ilahi untuk berbaik dengan Allah. Dalam Injil kebenaran Allah menjadi nyata (Roma 1: 17). Ketika Paulus sebagai orang yahudi ia ingat kepada kebenaran “Allah”, Allah

yang benar sedang bertindak melaksanakan suatu maksud yang benar, Allah yang membereskan hal-hal bagi umat-Nya, yaitu perwujudan yang sudah lama dirindukan dengan tulus ikhlas oleh Nabi dan Perjanjian Lama. Allah terus mengerjakan apa yang diperlukan untuk pembebasan manusia, dengan demikian memungkinkan hubungan baru dengan diri-Nya sendiri, yang dibutuhkan manusia adalah supaya diselamatkan.

Kedua, Umat Allah akan mengalami pembebasan dengan memakai tiga ungkapan yang melukiskan: Penebusan (apolutrosis: lih. Roma 3: 24; Kolose 1:14), Pembenaran (dikaiosis: Lih. Roma 3:24; 4:25; 5:1; Galatia 2:16; Filipi 3: 9) dan Pendamaian (katallage: Lih. Roma 5: 10-11; 2 Kor. 5: 18-20). Dengan demikian teologia Pastoral Paulus adalah dalam rangkai pembebasan manusia melalui penebusan, pembenaran dan pendamaian. *Ketiga*, merasakan apa yang mereka rasakan, menjadi saudara bagi mereka yang sedang dalam pergumulan (Ibrani 2:11). Dalam segala hal mesti menjadi sama dengan saudara yang lain (Ibrani 2:17), semua ini dilakukan merujuk kepada tindakan pelayanan Yesus Kristus. Hal yang sama disampaikan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:15, agar setiap orang turut bergembira dengan orang-orang yang bergembira, dan menangislah dengan mereka yang menangis.

Selain dengan berusaha mengalami perasaan orang-orang yang berduka, Paulus meyakinkan dengan pengharapan bagi keluarganya yang telah meninggal. Rasul Paulus mengingatkan Jemaat di korintus bahwa “kalau tubuh yang dapat mati sudah diganti dengan tubuh yang tidak mati.... waktu itu barulah terjadi yang tertulis dalam Alkitab, kematian

sudah dibasmi; kemenangan sudah tercapai” (I Korintus 15:54).

Kematian adalah puncak dan akhir perjalanan hidup seseorang di bumi.

Makna hidup adalah pedoman dan kompas yang memandu perjalanan hidup ini. Makna hidup memberi bingkai pada kematian sehingga baik yang meninggalkan maupun yang ditinggalkan sama-sama bertumpuh pada pengharapan yang satu, yakni, “Jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia” (Roma6:8).

Rasul Paulus mendasarkan pelayanannya pada keselamatan didalam Yesus Kristus. Sebagaimana yang disebutkan oleh Yakub Susabda, keselamatan harus dimengerti dalam hubungan dengan keseluruhan hidup, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Oleh karena itu, pengalaman yang benar-benar dalam keselamatan Kristus ini pasti membawa kita ke posisi yang sama dengan Paulus yang dapat berkata: “segala sesuatu kuanggap rugi karena pengenalan akan Yesus Kristus” (Filipi 3:8). Paulus juga mengatakan, bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka (I Korintus 9: 22-23). Hanya didalam keselamatan Yesus Kristus, nilai-nilai baru kehidupan menjadi kenyataan dimata kita.³⁷ Hal yang dipahami Paulus dalam melakukan pelayanannya, bahwa kesuksesan pelayanannya tidak tergantung pada, kemampuan diri sendiri, melainkan terletak pada karya Roh Kudus. Seperti yang dikatakan dalam II Korintus 3: 5-6, bahwa “dengan diri kami sendiri kami tidak sanggup untuk memperhitungkan

³⁷ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilidi, Pendekatan Konseling didasarkan Pada Integritas antara Psikologi dan Teologi*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hal. 79-80

sesuatu seolah-olah pekerjaan kami sendiri; tidak, kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah. Ialah yang membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari hukum roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh mematikan.”

Dengan demikian menurut Paulus pelayanan pendampingan pastoral dimotivasi oleh perbuatan Allah didalam diri Yesus Kristus yang menyelamatkan manusia berdosa yang juga memberi kehidupan baru. Dalam melaksanakan pendampingan pastoral mestinya mengandalakan kuasa Roh Kudus agar dapat membawa setiap orang yang didampingi mengalami kehidupan baru didalam Yesus Kristus. Mereka yang sedang mengalami dukacita dapat dilakukan dengan mendampingi mereka untuk memahami bahwa orang yang ia kasihi, telah melalui kehidupan yang bermakna, bukan yang sia-sia. Sebab orang yang telah hidup dengan efektif akan meninggalkan hidup ini dengan hati terhibur.

3. Teologi Pastoral Operatif Kristen-Toraja

Menurut pengakuan Iman gereja Toraja: manusia berada dibawah kuasa maut karena dosa. Kalau ia mau hidup, maka ia harus menebus dirinya. Penebusan itu tidak mungkin dia penuhi sebab itu ia perlu ditebus dengan kematian manusia lainnya. Untuk itulah Allah menjadi manusia sejati, artinya Anak Allah yang adalah Allah benar menjadi manusia yang tanpa dosa yaitu Yesus Kristus. Di dalam Dia kita mati bagi dosa dan didalam kebangkitan-Nya kita memperoleh kehidupan baru, kita dibenarkan dihadapan Allah. Utang dosa kita dihapus-Nya karena kita

sudah ditebus-Nya. Segalah usaha kita untuk membenarkan diri di hadapan Allah dalam bentuk persembahan-persembahan adalah sia-sia, karena kita dibenarkan oleh Allah hanya oleh korban Yesus Kristus.³⁸

Alkitab berpesan bahwa hidup didalam Tuhan itu tidak berkesudahan. Kematian pun tidak dapat menceraikannya. Artinya, baik hidup maupun mati, orang percaya tetap milik Kristus. Mereka yang mati didalam Tuhan tetap berada dalam naungan kasih dan lindungan Allah secara utuh, untuk menantikan kebangkitan-Nya (I Korintus 5: 19,20). Dengan demikian kekristenan meyakini bahwa kematian bukan lah akhir dari segala-galanya. Sebab itu selalu ada penghiburan bagi orang-orang yang ditinggal mati oleh keluarganya. Hal inilah yang menjadi dasar tindakan pastoral bagi setiap orang kristen Toraja. Demikian halnya dengan berbagai tuntutan adat dan budaya seharusnya tidak membebani orang kristen yang ada di Toraja, sebab Yesus Kristus telah berkorban bagi kita sekali untuk selama-lamanya.

Konteks Toraja masa kini bukan hanya tentang peijumpaan kekristenan dengan warisan budaya tradisional Toraja, tetapi juga dengan modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai Injil sebagai orang Toraja Kristen sedang berhadapan dengan nilai-nilai negatif yang tumbuh semakm subur di Toraja. Menurut Pandangan beberapa tokoh pada seminar *Toraya Ma 'kombongan* " masyarakat Toraja pada masa kini telah mengalami krisis budaya. Krisis budaya ini disebabkan oleh adanya pergeseran nilai dan makna dalam pelaksanaan budaya Toraja, oleh masyarakat Toraja

³⁸ Lih. Pengakuan Gereja Toraja, (Rantepao: PUBANG Gereja Toraja, 1994) ha). 40

termasuk warga Gereja Toraja. Dalam kondisi tersebut kekristenan perlu mempertegas sikapnya dan sekaligus mengambil langkah-langkah strategis berkenaan dengan krisis budaya yang sedang terjadi.

Ketegasan krisis tersebut akan melalui proses *interpretasi* (penafsiran) terhadap pelaksanaan ritus-ristus yang terdapat dalam *rambu solo* sehingga dapat menjadi pelayanan pendampingan pastoral yang operatif bagi orang Kristen-Toraja. Setelah melaksanakan *interpretasi* selanjutnya adalah *reinterpretasi* (penafsiran ulang) untuk menemukan nilai-nilai religius dan sosial yang terdapat dalam tradisi *rambu solo*. Kemudian diharapkan ada upaya untuk mengangkat kembali (*revitalisasi*) nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *rambu solo* yang selanjutnya akan memungkinkan merumuskan makna untuk mendapat bentuknya yang baru sesuai dengan konteks masa kini (*reaktualisasi*) dalam terang Firman Tuhan. *Reaktualisasi* ini akan terus berproses pada tahap selanjutnya yaitu sebagai bahan pengajaran iman kristen (*re-eduksi*).

Dengan demikian akan terjadi sebuah perjumpaan tradisi leluhur dengan ajaran kekristenan tentang ritus-ristus upacara *rambu solo* menjadi sebuah prosesi yang menjadi pastoral operatif bagi keluarga berduka.

Dalam menghadapi kedukaan, orang Kristen Toraja melakukan rangkaian ritus dari awal sampai pemakaman yang tidak dapat dipisahkan. Ritus yang dilaksanakan bersifat perayaan yang merupakan bagian dari peringatan keseluruhan kegiatan almarhum/ah semasa ia masih hidup. Dengan demikian keseluruhan ritus merupakan ungkapan kerinduan keluarga terhadap *kehadiran (kembali) almarhum/ah dalam kehidupan*

bersama. Rangkaian ritus terbagi dalam tiga bagian, yaitu: pertama: pra upacara pemakaman, upacara pemakaman, dan pasca pemakaman. Pada masa kini, ketiga rangkaian ritus tersebut bermakna sebagai cara jemaat mengelola dukacita bersama jemaat. Jenis tingkatan rambu solo³⁹ hendaknya dipahami dan diterima sebagai tindakan bentuk upacara pada masa kini, yang mana upacara tersebut sangat bergantung pada kemampuan ekonomi keluarga.

Pemotongan hewan tidaklah dimaksudkan untuk keselamatan almarhum/ah sebab Yesus Kristuslah korban satu-satunya yang telah menyelamatkan umat manusia dulu, kini dan yang akan datang. Tradisi pemotongan hewan adalah simbol perekat hubungan sosial, persaudaraan, persahabatan serta persekutuan keluarga dalam jemaat. Pembagian daging adalah kesempatan untuk berbagai berkat Allah dengan sesama. Dengan demikian orang kristen Toraja memuliakan Kristus dalam meneruskan tradisi leluhurnya. Badong tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum/ah dan sekaligus sebagai bentuk pengakuan kasih setia Kristus kepada almarhum/ah semasa hidupnya bersama dengan keluarga dan jemaat.

Dengan demikian tugas pendamping pastoral adalah mendampingi keluarga dalam persiapan dan pelaksanaan seluruh rangkaian acara dalam upacara pemakaman sampai pada pasca pemakaman. Beberapa tradisi setelah pemakaman seperti: *ma'pesung*, dan *ma'nenek*, hendaknya juga

³⁹ Pada masa leluhur, tradisi *ma'pesung* dan *ma'nenek* dilaksanakan dengan maksud untuk meminta berkat dari pada leluhur. Pada masa kini, tradisi ini dapat dilaksanakan oleh jemaat dengan pemahaman dan bentuk yang kristiani yaitu kebaktian kristen. Pemahaman berikutnya ialah sebagai perwujudan persekutuan yang sungguh-sungguh nyata antara yang hidup dengan

dimengerti sebagai bagian dari bentuk/ cara mengelolah dukacita warga jemaat.

C. Keduakaan Dalam Konteks Toraja

1. Kematian sebagai Peralihan hidup

Kematian adalah proses peralihan hidup dari dunia yang empirik praktis kepada dunia yang mistis transenden. Sebelum manusia kembali dalam kehidupan semula yang mistis itu, ia masih tetap diikat oleh *aluk sola pemali* melalui kaum kerabatnya. Kehidupan empirik praktis, disini dan sekarang, bersifat sementara namun memberi warna dan menentukan kehidupan di sana yang mistis transenden.⁴⁰

Bagi masyarakat tradisional Toraja, kematian tidak dimaknai sebagai akhir melainkan sebagai perjalanan kembali ke asal, perjalanan ke dunia seberang, tempat para leluhur berkumpul yang terungkap melalui syair-syair lagu atau litani dukacita. dengan demikian bagi masyarakat Toraja, kematian dipahami sebagai proses transformasi (peralihan) kembali ke status semula yang lebih tinggi kualitasnya dengan menjadi ilahi (deata) dewa yang akan kembali memberkati keluarga yang masih hidup.

Dalam pemahaman *aluk todolo*, jenazah yang belum diupacarakan masih dianggap masih hidup (*tomanima* = tidur), *tomakula* (sakit). . dipahami bahwa akan ada keberlanjutan hidup setelah kematian.

Dipertanyakan apa yang tersembunyi dibalik peristiwa ini dan apa yang

yang mati. Persekutuan ini tidak hanya dinikmati oleh anggota jemaat tetapi dinikmati bersama dengan umat Kristus yang berbeda agama dan kepercayaan.

⁴⁰ Theodorus Kobong, *Manusia Toraja: darimana, bagaimana, kemana*, (Tangmento-E-Tana Toraja: Institut Teologia, 1983) hal. 2

akan terjadi setelah itu. Tidak ada perbedaan nilai semasa hidup maupun ketika mati. Sehingga tujuan hidup orang Toraja adalah kembali kepada asalnya setelah segala ritual dipenuhi olehnya dan untuk dia.⁴¹

Pemahaman inilah yang mendorong masyarakat Toraja, sehingga jika ada anggota keluarga yang meninggal harus memenuhi ritual sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan yang terbaik bagi yang meninggal dunia untuk melewati perjalanan menuju ke dunia asalnya. Jika hal ini sudah dipenuhi maka keluarga berduka akan merasa lega dan tidak terganggu oleh perasaan bersalah kepada keluarganya yang meninggal dunia.

2. Upacara Rambu Solo' Sebagai Sarana Penghiburan

Dalam Masyarakat Toraja dikenal tradisi upacara pemakaman dalam kepercayaan leluhur orang Toraja (*Aluk Todolo*). Hingga saat ini, penganut kepercayaan Aluk Todolo masih melaksanakan tradisi tersebut dalam bingkai keyakinan mereka berdasarkan aturan yang mereka warisi secara turun-temurun. Rambu solo' dipahami sebagai ritual pemujaan dengan kurban persembahan yang dilaksanakan pada saat matahari mulai terbenam yang dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan.⁴²

Pelaksanaannya disesuaikan dengan strata sosial orang yang mati tersebut

⁴¹ Menurut Pdt. Dr. Theodorus Kobong, termuat kompleksitas ritus dalam ritus upacara kematian orang Toraja. Kematian yang kemudian dipandang sebagai fase peralihan sangat menentukan didalam seluruh siklus kehidupan manusia Toraja. Sebab dalam fase ini manusia Toraja kembali ke titik awal kehidupannya di dunia atas, dunia ilahi, *membali puang*. Untuk itu ritus harus digenapi dengan persembahan harta sesuai dengan ketentuan dalam *aluk rambu solo*, sebab sesungguhnya kehidupan di dunia bawah dan dunia atas saling mempengaruhi. Kematian bukanlah akhir kehidupan tetapi awal kehidupan yang baru sebagai dewa yang akan kembali memberkati kehidupan dalam dunia di bawah. Lih. Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal.36.

⁴² Tongkonan: rumah adat orang Toraja, representasi dari identitas keluarga besar berdasarkan hubungan darah/kekerabatan.

semasa hidupnya. Bagi orang Toraja kehidupan dan kematian tidak dapat dipisahkan.

Rambu Solo adalah upacara adat kematian masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan roh orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Tempat itu disebut dengan “Puya”, yang diyakini terletak di bagian Selatan tempat tinggal manusia. Upacara itu sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian. Dikatakan demikian, karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi.⁴³ Jika belum, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, sehingga ia tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup, yaitu dibaringkan di tempat tidur dan diberi hidangan makanan dan minuman, bahkan selalu diajak berbicara. Masyarakat Toraja menganggap upacara *Rambu Solo* ' sangat penting, karena kesempurnaan upacara itu akan menentukan posisi roh orang yang meninggal, apakah sebagai roh gentayangan (*bombo*), roh yang mencapai tingkat dewa (*to membali puang*), atau menjadi dewa pelindung (*deata*).

Prosesi pemakaman adat Toraja dinamakan upacara *Rambu Solo*'. Istilah ini sering disalah mengerti karena orang-orang mengatakan bahwa *Rambu Solo* ' adalah pesta orang mati di Tana Toraja. Hal ini perlu diluruskan karena *Rambu Solo* ' itu bukan pesta tetapi upacara kedukaan. Leluhur menyebutnya dengan istilah *Rambu Solo* yang artinya hati yang

⁴³Upacara *Rambu Solo* ' bagi seseorang dianggap telah digenapi jika dilaksanakan sesuai “alukna”. Artinya, sesuai dengan ritual yang pantas dengan status sosial orang mati tersebut.

sedang menurun karena penuh duka dan sedih, ratapan (*bating*) rumpun keluarga.⁴⁴

Rambu Solo adalah ritual yang sangat panjang dan melelahkan. Sebab orang Toraja meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari segala risalah hidup. Dengan keyakinan tersebut, maka suatu kewajiban bagi keluarga untuk melakukan upacara sebagai bentuk penghormatan kepada roh yang akan menuju ke alam *puya* atau alam baka. Biasanya upacara kematian bejelan hingga berhari-hari. Tak sedikit pula biaya yang harus dikeluarkan pihak keluarga untuk membiayai jalannya prosesi *Rambu Solo*. Selama itu, jenazah disemayamkan dalam peti rumah duka/⁵

Setiap orang yang berduka pasti mendambakan Kebahagiaan dan kedamaian. Pelaksanaan upacara sesuai dengan aluk yang telah dijalannya semasa hidup dipahami sebagai salah satu hal yang dapat membahagiakan mereka. *Aluk rambu solo* dalam *aluk todolo* adalah syarat seorang masuk *puya*. Karena itu merupakan tanggung jawab keluarga untuk mengantar mendiang ke dunia Roh. Walaupun pelaksanaan upacara *rambu solo* membutuhkan waktu yang sangat panjang dan melelahkan, membutuhkan biaya yang sangat banyak tetap mengikat orang Toraja dan mau tidak mau, suka atau tidak tetap akan dijalankan.

Dalam melaksanakan upacara *rambu solo*, sejak dari meninggalnya seseorang berbagai ritual sudah harus dilakukan. Memang tidak semua orang sama dalam melakukan ritual, karena masing-masing

⁴⁴Daniel Tanduk, *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke* * * *Tambane Baka* (Toraja Utara: Siayoka, 2009), 41.

⁵<http://mytravdblo£2inz.com./sulawesiselatan/2008/08/14/upacara-adat-rambu-solo/> (diakses tanggal lapril 2017).

orang akan melaksanakannya sesuai dengan tingkatan status sosial dan perbedaan daerah. Stratifikasi sosial memegang peran penting dalam keseluruhan rentetan ritus kematian. Untuk masyarakat dari strata sosial yang tinggi pelaksanaan ritus kematian membutuhkan waktu yang panjang, sedangkan bagi strata masyarakat rendah biasanya tidak terlalu panjang. Bahkan kadang jenazah dari strata rendah hanya disemayamkan satu malam dan langsung dikubur, tetapi tetap ada ritus yang dilaksanakan.

Dengan demikian ada dua hal yang diingat oleh para leluhur ketika melaksanakan rambu solo', yaitu: *pertama*, ketentuan/syarat masuk puya yang telah ditentukan oleh Puang Mama, bahwa sesungguhnya dalam rambu solo' mereka ingat pada kehadiran Puang Matua dalam dukacita yang dialami; *kedua*, mereka ingat pada keselamatan almarhum dan itu berarti juga menyangkut keselamatan keluarga dalam *tongkonan*⁴⁶. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* akan diberkati.

Ada beberapa elemen dalam prosesi kematian orang Toraja, antara lain: Mendirikan pondok-pondok upacara, menyimpan mayat, dan ritual-ritual yang harus mengikuti upacara tersebut. Hal ini sesungguhnya digerakkan/dipengaruhi oleh pemahaman (konsep, nilai) dan tradisi tentang bagaimana menghadapi kematian. Selain itu, hal penting yang dilakukan adalah melaksanakan "kurban". Ada hewan yang dijadikan

⁴⁶ Tongkonan berasal dari kata "*tongkon*" yang berarti "*duduk*" menyatakan belasungkawa. Setiap orang yang termasuk keluarga tongkonan berhak untuk turut serta dalam kegiatan ritual, termasuk yang paling miskin. Tidak seorang pun yang dapat dikucilkan dari tongkonan, kecuali ia melanggar *aluk sola pemali*. *Tongkonan* juga dapat dipahami sebagai rumah keluarga besar yang berfungsi sebagai tempat pertemuan bersama untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama termasuk *aluk rambu solo* \

orang akan melaksanakannya sesuai dengan tingkatan status sosial dan perbedaan daerah. Stratifikasi sosial memegang peran penting dalam keseluruhan rentetan ritus kematian. Untuk masyarakat dari strata sosial yang tinggi pelaksanaan ritus kematian membutuhkan waktu yang panjang, sedangkan bagi strata masyarakat rendah biasanya tidak terlalu panjang. Bahkan kadang jenazah dari strata rendah hanya disemayamkan satu malam dan langsung dikubur, tetapi tetap ada ritus yang dilaksanakan.

Dengan demikian ada dua hal yang diingat oleh para leluhur ketika melaksanakan rambu solo', yaitu: *pertama*, ketentuan/syarat masuk puya yang telah ditentukan oleh Puang Matua, bahwa sesungguhnya dalam rambu solo' mereka ingat pada kehadiran Puang Matua dalam dukacita yang dialami; *kedua*, mereka ingat pada keselamatan almarhum dan itu berarti juga menyangkut keselamatan keluarga dalam *tongkonan*⁴⁶. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* akan diberkati.

Ada beberapa elemen dalam prosesi kematian orang Toraja, antara lain: Mendirikan pondok-pondok upacara, menyimpan mayat, dan ritual-ritual yang harus mengikuti upacara tersebut. Hal ini sesungguhnya digerakkan/dipengaruhi oleh pemahaman (konsep, nilai) dan tradisi tentang bagaimana menghadapi kematian. Selain itu, hal penting yang dilakukan adalah melaksanakan "kurban". Ada hewan yang dijadikan

⁴⁶ Tongkonan berasal dari kata "*tongkon*" yang heran i "*duduk*" menyatakan belasungkawa. Setiap orang yang termasuk keluarga tongkonan berhak untuk turut sena dalam kegiatan ritual, termasuk yang paling miskin. Tidak seorang pun yang dapat dikucilkan dari tongkonan, kecuali ia melanggar aluk sola pemali. *Tongkonan* juga dapat dipahami sebagai rumah keluarga besar yang berfungsi sebagai tempat pertemuan bersama untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama termasuk *alukrambusolo**.

kurban (*ditutunu*) yang kemudian disebut oleh masyarakat Toraja “*Kinallo lalanna*” atau bekal dalam perjalanan/ sebagai modal untuk kehidupan di dunia seberang. Selain dari itu, kurban juga bertujuan untuk menyambut kedatangan orang-orang yang hadir dalam ritus tersebut (*to tongkon*). kurban juga dipahami sebagai mekanisme pendamaian antara dunia atas dan dunia bawah, anatar realitas ilahi dan manusia; antara sang pencipta dan ciptaan. Berikutnya adalah Litani ratapan dan pujian.

Masyarakat tradisional Toraja mengartikulasi perasaan duka mereka atas kehilangan orang yang dikasihi, yakni: melalui nyayian litani (*badong*), yaitu mengungkapkan syair duka yang dinyanyikan bersama-sama sambil digerakkan. Dalam *badong* terkandung nyanyian ratapan (*bating*) dan pujian bagi yang meninggal (*meroa*). Litani tersebut dilakukan oleh setiap orang yang datang mengungkapkan kerinduan selama ritual *rambu solo*’ sedang berlangsung, semakin banyak ritus yang dilaksanakan dan semakin banyak pula kerbau yang dikorbankan serta simbol yang dipakai, misalnya: *ma’tau-tau*, *tombi*, *bala’kayan* dan lain-lain. tingkatan ritus ini menjelaskan tentang status almarhum semasa ia hidup dan kemampuan keluarga yang bersangkutan untuk memenuhi ketentuan *aluk* yang ada dalam setiap tingkatan.

Ritus dalam rangkaian kematian orang Toraja tidak berakhir pada pemakaman, tetapi juga masih ada ritus yang dilakukan pada pasca pemakaman. Kondisi ini memungkinkan setiap orang yang berperan sebagai pendamping untuk mengisinya sebagai kesempatan melakukan pendampingan pastoral di setiap ritus-ritus yang dilakukan. Beberapa yang

masih sering dilakukan sampai saat ini, adalah: *bersiarah ke kuburan*. Hal ini biasanya dilakukan setelah tiga malam penguburan selesai (*ma'bawa bunga*). Keluarga datang membawa bunga untuk ditanam di sekitar lokasi pemakaman/patane. Ada juga yang membawa barang-barang almarhum/ah yang mungkin tidak sempat dibawa pada saat pemakaman berlangsung, makanan dan minuman serta berbagai kesukaan-kesukaan almarhum/ah semasa hidupnya juga dibawa dan ditinggalkan di tempat pemakaman. Jika ada kerabat yang meninggal maka keluarga dari orang yang sudah ada di dalam kuburan biasanya mengirim rokok atau sirih atau barang-barang kesukaannya yang dimasukkan dalam peti orang yang meninggal saat itu. ritual ini disebut *ma 'kiring*.

Ada pula kebiasaan yang dilakukan oleh orang Toraja dengan sebutan *ma'paundi*, yang dalam hal ini melaksanakan ritual pemotongan hewan dalam pemahaman bahwa melengkapi hewan kurban yang belum sempurna pada saat upacara pemakaman berlangsung.

Dapat dikatakan bahwa ketika memenuhi ketentuan aluk yang termuat dalam keseluruhan rangkaian ritus *rambu solo'*, para leluhur berharap bahwa yang meninggal selamat memasuki dunia *Puya* dan sekaligus dunia ilahi/dewa untuk kembali memberi berkat kepada rumpun keluarga dalam tongkonan. Maka keluarga yang ditingggalkan merasa terhibur dan percaya diri untuk melanjutkan hidup tanpa orang-orang yang ia kasihi. Dengan demikian rangkaian ritus yang dilakukan oleh masyarakat Toraja merupakan ruang untuk mengelola duka dan menjadi sarana penghiburan bagi mereka.

D. Tahapan Pendampingan Pastoral

Dalam melakukan pendampingan Pastoral, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan, antara lain:

pertama, menciptakan hubungan kepercayaan dengan orang yang didampingi. Sejumlah studi psikologi telah mengungkapkan reaksi-reaksi emosional dan psikis atas kematian anggota keluarga atau orang yang terdekat. Salah satu pionir yang meneliti secara empirik gejala-gejala jiwa orang yang berduka di masa perang dunia kedua adalah Erich Lindemann yang menyimpulkan duka sebagai sebuah sindrom dengan sejumlah gejala emosional dan somatik.^{47 48} Selain itu pengetahuan tentang duka dikembangkan oleh seorang psikiater sosial berkebangsaan Amerika pada tahun 60-an, yaitu Elisabeth Kubler-Ross dalam karyanya, *on death and dying*. Ia menggunakan metode tahapan dalam membagi reaksi emosional manusia ketika berada pada proses kematian dan menjelang ajal ke dalam lima tahapan (menolak, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan), yang juga digunakan dalam tahapan berduka.⁴⁹ Menurutnya tahapan dalam proses berduka sebagai reaksi yang harus diatasi digunakan dalam pendampingan bagi orang berduka. Seorang teolog pastoral yang bernama Yorick Spiegel mengembangkan teori ini dalam karyanya “Proses berduka. Analisis dan konsultasi” , dimana ia memaparkan empat tahapan berduka yang dialami pada masa berduka, yakni tahapan terkejut (*schok*), terkontrol (*kontrollierte*), regresi (*Regression*) dan adaptasi

⁴⁷ Kerstin Lammer, *Trauer Verstehen, Formen, Erklärungen. Hilfen*, (Neukirchen-Vluyn, cet. 111.2010), hal 24

⁴⁸ Elisabeth Kubler-Ross, *Interviews mit sterbenden*, Berlin 1990

(adaptation). keempat tahapan berduka ini dialami oleh setiap orang dalam kurun waktu tertentu. Ia mengakui bahwa tidak ada batas waktu yang pasti dari setiap tahapan ke tahapan berikutnya dan tahapan ini tidak berlaku sama bagi semua penduka, namun spegiel membuat semacam perkiraan berlangsungnya setiap tahapan tersebut. Tahapan pertama biasanya dilalui relatif singkat jika dibandingkan dengan tahapan lainnya. Tahapan kedua berakhir setelah pemakaman. Tahap regresi merupakan tahapan yang berduka yang paling lama dialami. Masa ini bisa berlangsung sampai berminggu atau berbulan bahkan sampai di mana kematian perlahan-lahan bisa diterima dan berlanjut sampai pada tahap keempat yakni tahap beradaptasi dengan dunia di sekitar. Tidak jarang terjadi bahwa tahap regresi akan muncul kembali.

Kedua, tahap memperhatikan keadaan orang berduka, tahapan-tahapan pastoral yang dapat dilakukan adalah: melaksanakan anamnesis, sintesis dan diagnosis, pembuatan rencana tindakan, tindakan pertolongan, review dan evaluasi. Amnesis adalah tahap mengumpulkan data yang relevan, akurat dan menyeluruh. Sintesis dan diagnosis adalah tahap dimana pendamping melakukan analisis data, mencari kaitan antara satu gejala dengan gejala lain, membuat sintesis dan kemudian menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama atau keprihatinan batin pokok yang sedang digumuli oleh orang yang sedang didampingi. Hasil dari kesimpulan yang telah diambil oleh pendamping dilanjutkan dengan pembuatan rencana tindakan sebagai rencana pertolongan. Perencanaan ini

⁴⁹ Yrick spegiel, *Der Prozeß der Trauerns.Analyse und Beratung*. (München -1989), hal.

meliputi, tindakan apa yang dilakukan, sarana yang digunakan, waktu dan pelaksanaan, teknis pertolongan dan pihak-pihak yang akan terlibat.

Ketiga, Tahap tindakan pertolongan, yaitu pendamping melakukan tindakan pertolongan yang telah direncanakan. Tindakan ini harus berkesinambungan dan berkelanjutan karena satu tahap mempengaruhi tahap lain, pada tahap ini, pendamping perlu mencatat apakah ada perubahan untuk diperbaiki.

keempat, Tahap pemutusan hubungan yang utuh dan sempurna. Setelah melaksanakan review dan evaluasi pendamping perlu mengatur pemutusan hubungan pendampingannya. Dengan proses ini, maka arah proses pertemuan dan pendampingan menjadi jelas.

E. Teknik Pendampingan Pastoral Pasca pemakaman

Menurut Randy Christian, bahwa penelitian menunjukkan periode dua tahun merupakan waktu yang wajar untuk seseorang mulai pulih dari kepedihannya akibat kehilangan karena kematian. Masing-masing individu mempunyai cara-cara yang unik dalam menghadapinya, karena itu dihindarkan pemaksaan kepada keluarga berduka tentang apa yang harus dilakukan untuk memulihkan kepedihannya itu. Agar proses pemulihan dari kedukaan itu, dapat berjalan secara alami, para pendamping perlu mengingat kebutuhan para yang berduka, yang akan memudahkan seorang pendamping menemukan teknik pendampingan Pastoral bagi yang berduka pasca pemakaman.

Adapun kebutuhan para yang berduka, antara lain: *mampu menerima kenyataan kehilangan*. Banyak orang yang menderita dukacita

yang sangat dalam mencoba menyangkali kenyataan, misalnya berpura-pura menganggap bahwa orang yang dikasihi itu masih hidup, ataupun menyimpan semua barang-barang dari orang yang meninggal itu. Untuk itu berikan tantangan yang lembut, perhatian serta dukungan, supaya secara bertahap penderita kedukaan dapat menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Kebutuhan lain adalah, keluarga yang berduka *dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan baru*. Diharapkan bahwa, Setelah konseli menerima kenyataan baru, dia harus ditolong untuk mulai menyesuaikan diri dengan melakukan perubahan-perubahan praktis dalam kehidupannya sehari-hari. Perasaan menerima ini akan terus berkembang melalui proses alami jika penderita mau mengambil inisiatif sendiri untuk menyesuaikan diri. Misalnya seorang duda yang dulu menggantungkan diri pada istrinya dalam membayar semua tagihan harus menyadari bahwa hal itu sekarang menjadi tugasnya. Seorang wanita yang dulu selalu meminta nasehat pada almarhum ayahnya, sekarang ia harus mencari penasehat yang lain. Setelah menyesuaikan diri dengan kenyataan baru keluarga berduka penting untuk *reinvestasi di masa mendatang*. Tahap ini mungkin merupakan tahap paling sulit dalam proses pemulihan kedukaan ini. Ketika penderita mulai menyesuaikan diri dengan kenyataan baru, bahwa ia tidak lagi memiliki seseorang yang dulu sangat berarti baginya, maka ia akan tergoda untuk segera mengisi kekosongan ini, atau sebaliknya akan menghindarinya. Pendamping akan menuntun penderita yang berada diantara dua keadaan tersebut dengan menolongnya mereinvestasi secara bertahap dan tidak terburu-buru dalam membuat

keputusan-keputusan besar. Dalam masa pemulihan dari kedukaan ini akan sangat baik jika penderita didorong untuk bisa bebas mengekspresikan kepedihannya dengan cara-cara yang sehat, misalnya menangis, membela diri, ataupun bertanya. Dengan lembut yakinkan bahwa suatu kehidupan yang berarti dan memuaskan dapat hadir sekali lagi dalam hidupnya.⁵⁰

Selain tehknik yang disampaikan diatas Charles stanlay juga menulis bahwa: *pertama*, seorang pendamping dapat membantu *mengatasi rasa bersalah* bagi mereka yang berduka. Rasa bersalah berarti telah melakukan sesuatu yang salah. Namun perlu diketahui rasa bersalah itu banyak macamnya. Setiap kali menangani rasa bersalah, kadang-kadang lebih banyak masalah yang ditemui. Tidak mungkin menemukan kebebasan, sampai kita dapat membedakan berbagai jenis rasa bersalah serta sumber-sumbernya.^{51 52} Dalam bukunya, *Healing For Damaged Emotions* (penyembuhan untuk emosi yang Rusak), *David A. tseamands* menulis, orang-orang beriman yang tidak dewasa dan peka, dapat menjadi perfeksionis penderita *sakit syaraf*, *diliputi rasa bersalah*, *sok-suci*, *tidak bahagia*, *serta tidak tentram*.⁵²

Dengan demikian orang beriman yang tidak dewasa, tidak pernah berpegang pada kasih yang dikaruniakan kepada mereka melalui wafatnya Yesus Kristus sebagai pengorbanan dan mereka terus berupaya

⁵⁰Christian Randy, *Terjemahan dan ringkasan dari buku: Leadership handbook of outreach and care*, (Michigan: Baker Books, 1994) hal. 324-325.

⁵¹ Charles Stanley, *i b i d*, hal. 173.

⁵²*I b i d*, *ha.l* 173.

mendapatkan pengampunan dan penerimaan melalui pelayanan yang didasarkan pada rasa bersalah atau dalam banyak kasus, benar-benar menyerah serta hidup dalam penderitaan yang hebat sebagai akibat langsung dari rasa bersalah yang tidak diatasi.

Kedua, *membantu mengelolah dukanya*, pendamping mesti mengerti seberapa kuat dia dalam menghadapi dukanya. Dengan begitu, kita dapat memberikan suport yang secara kontinyu beradaptasi dengan kondisi yang baru. Mesti diingat bahwa dalam melakukan pendampingan di gereja, seorang yang kehilangan menghadapi hidup dalam ketidakpastian. Mereka butuh kepastian. Disinilah terang Firman Tuhan dibutuhkan, agar melalui Firman Tuhan, mereka dapat menerima semangat juang untuk melihat masa depan. *Ketiga, mendengarkan setiap perasaan*. Jika melakukan pendampingan Pastoral dibutuhkan kesiapan untuk menjadi pendengar yang setia. Tidak terkejut oleh amarah sekalipun itu ditujukan kepada diriNya. Mampu memahami emosi setiap manusia dan tidak pernah bosan dengan ratapan yang berulang-ulang.

F. Model Pendampingan Pastoral Pasca pemakaman

Setelah memahami tehknik pendampingan pastoral kedukaan pasca pemakaman, selanjutnya akan dipaparkan tentang model pendampingan pastoral yang dapat di lakukan dalam rangkah melaksanakan pendampingan pastoral pasca pemakaman. Penulis tidak menemukan model yang spesifik dalam pendampingan pastoral pasca pemakaman, namun berusaha untuk mempelajari beberapa pendekatan kepribadian sebagai model pengembangan kepribadian dengan pendekatan psikoterapi.

Menurut hemat penulis, untuk melakukan pendampingan pastoral, seorang pendamping perlu memahami dimensi kepribadian manusia..

Berikut beberapa pendekatan yang dapat menjadi model pendampingan pastoral, sebagaimana yang dipaparkan oleh oleh Pdt.

Yonan Tadius, MA. Cons, melalui (Materi Kuliah Pasca Saijana STAKN Toraja 2015), antara lain⁵³:

1. *Psiko Analitik Aproach* (dikembangkan oleh Sigmint Freud 1856-1939)

Manfaat teori ini adalah menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan masa lalu dengan tujuan membangun kesadaran bagi konseli dengan cara menstukturkan kembali pola-pola yang hilang. Hal ini dapat dilakukan misalnya bagi yang mengalami keduakaan pasca pemakaman. Freud memulai dengan menjelaskan tentang struktur kepribadian yang disebut "*id*" dan "*ego*", "*id*" adalah sistim asli kepribadian manusia. Cara keijanya disebut prinsip kesenangan untuk melepaskan ketegangan. Ada dua cara yang bisa dipakai, antara lain: rileks (peredat ketegangan) dan Priner (membayangkan kebutuhan). "*Id*" tidak diperintah atau diatur oleh logika. Didalam *id* ada yang disebut Death instink, yaitu hal-hal yang deskruktif dan life instink, yaitu mempertahankan hidup atau energi. Didalam *id* juga ada pengalaman-pengalaman yang diulang secara insentf dan disimpan secara tetap. Sedangkan "*ego* " adalah bagaimana kepribadian seseorang terbentuk. "*Ego*" adalah eksekutor dari *id* (*pelaksana*

⁵³ Yonan Tadius, Materi Kuliah Model Konseling dan Terapi, (Kuliah .-Pasca Sarjana STAKN Toraja), 2015

id). Freud menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang terbentuk. *Pertama*, family constellation (konstelasi keluarga), misalnya memperhatikan urutan kelahiran. Anak pertama cenderung over protektif, daya juangnya rendah karena selalu dilindungi. Anak tengah, cenderung bersaing, dia mampu mandiri. Sedangkan anak terakhir, daya juangnya rendah sebab dia menjadi pusat perhatian. *Kedua*, *Family Atmosphere* (bagaimana kualitas relasi/emosi dalam keluarga), kalau relasi emosi tidak bagus, seseorang akan merasa tidak dibutuhkan akibatnya merasa tidak penting. Penting diketahui bahwa rasa minder yang normal adalah ketika menyadari bahwa kita tidak sanggup.

Untuk melakukan pendampingan kepada seseorang yang berduka pasca pemakaman, penting memahami model orang itu sendiri. Menurut Freud ada dua model orang, yaitu: Model yang normal (*sehat*) dan model abnormal (*tidak sehat*). *Model orang normal (sehat)*. berarti punya ego yang baik dan kuat. Ini adalah orang yang mampu mengontrol “*id*” dan menyeimbangkan dengan nilai-nilai super ego. Super ego itu adalah penyaring (hati nurani). Selain dari sehat dibutuhkan juga kematangan, yaitu kemampuan untuk mengerti dan mengatur hidup. Dia mempunyai kesadaran diri yang tinggi, rela melakukan penilaian terhadap diri yang jujur meskipun sulit serta punya motifasi yang kuat untuk berubah dan bertumbuh. *Model abnormal (tidak sehat)*, adalah orang yang tidak dapat menghadapi semua ancaman, selalu menghindari dan tidak diselesaikan. Semakin intens konflik semakin menjadi ancaman baginya. Jika strategi menghindari

disertai dengan dukungan orang lain maka cara tidak sehat itu dinikmati, akibatnya selalu menghindar menjadi pola hidupnya (*neurotic meclens*). Dengan demikian pola terapi bagi mereka adalah menstrukturkan kembali pola-pola yang hilang.

2. *Trith Approach* (dikembangkan oleh Gerdon AJIpart)

seorang yang dibesarkan dalam keluarga besar, yang dikenal kutu buku. Allpart seorang yang *pobia kotor* (orang yang jijik, cenderung mengembangkan hidup sehat). Alpartt berpendapat, kepribadian itu sesuatu yang *dinamis* dan *beconing* (setiap saat dapat berubah). *Traith* adalah sesuatu cara yang dilakukan seorang krsisten untuk meresponi atau beradaptasi terhadap lingkungannya. Dapat juga berarti sesuatu yang dilakukan seseorang dalam berbagai situasi. Tarith berkembang dalam “*innate necds*” yaitu kebutuhan dari dalam dan *learning*, yang dapat tercipta dari proses belajar. Kebutuhan ada jika kedekatan dengan orang lain itu terpenuhi. Kriterianya adalah, seberapa sering (*frekuensi*), dimana muncul, seberapa besar (*intensitas*) sebuah interaksi dengan orang lain, lingkungan dapat menaikkan dan menurunkan *potensi traith* dan *mengendalikan traith*. Situasi bisa menunjukkan tingkah laku yang berubah.

Ciri-ciri orang sehat dalam pendekatan Traith, adalah: hidup sesuai dengan *profium* atau dirinya (*self*), motifasinya bukan pada masa lalu tapi masa sekarang dan akan datang. Dia tidak suka kalau ada orang yang mengungkap-ungkap masa lalunya, orang yang secara konstan, teratur orientasinya pada masa depan. Mengutamakan kumpulan

tingkah laku, menjadi satu tipe, peka terhadap rangsangan dan punya kapasitas luar mentolerir, selalu menghindarkan diri dari kebiasaan, mudah gelisah, mencari-cari rangsangan. Adapun jenis-jenis Traith adalah: *hipokondriasis*, nampak dari perilaku sering mengeluh banyak, minta dikasihani. Histeria, yakni orang-orang yang ketakutan akibat dari pengalaman-pengalaman trauma, misalnya mendapat ancaman dan kekerasan masa lalu. *OCD (Obsesi Compulsif Disorder)*, yaitu gangguan pikiran dan perilaku. Ada ritualnya yang harus dipenuhi disebabkan oleh roh-roh masa lalu.

Model pendekatan *Traith*, dapat menjadi model yang dapat dilakukan sebagai pendampingan pastoral bagi keluarga berduka pasca pemakaman untuk menolong individu atau keluarga berduka memenuhi kebutuhannya dalam mengembangkan hidup yang terarah kepada masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan merangsang setiap kegelisahan-kegelisahan yang timbul dalam dirinya untuk mencapai masa depannya dengan membantu mereka menjadikan masa lalunya sebagai pengalaman yang harus dikelola untuk menemukan langkah-langkah normal untuk sebuah masa depan tanpa harus menghindari dan melupakannya.

3. *Humanistic Approach* dikembangkan oleh Carl Rogers)

seorang yang sangat religius tapi sangat pemalu dan sensitif, juga dikenal sebagai kutu buku. Penemuannya adalah *client centred therapy* Asumsi awalnya adalah, manusia pada dasarnya baik, orang jahat pun dapat diperbaiki. Rogers membedakan antara *pengalaman*

dan awarnes (*kesadaran*). Pengalaman yang sudah disimbolkan akan menjadi awarnes dan menjadi bagian dari organisme atau individu. *Self* (*diri*) adalah pusat dari teori Rogers dan itu sudah terpola. S<?/"itu ada dua: *real self*, yakni diri sendiri yang dipikirkan dan *ideal self*, yakni apa yang diinginkan orang atas dirinya. Perlu dipahami bagaimana *self* itu berkembang. Bagi *Rogers* seseorang membutuhkan pengembangan diri dari apa yang orang lain rasakan, jika orang lain punya perasaan positif terhadap seseorang maka orang itu akan merasa berharga, begitu pun sebaliknya. Jika sudah begitu cenderung ingin melakukan apa yang orang lain lakukan terhadap dirinya, akibatnya tidak kenal diri. Maka terbentuklah yang disebut *in congruence* perasaan, yakni orang yang tidak puas diri sehingga lebih suka evaluasi orang lain, kalau punya pengalaman baru dengan dunianya maka ia cemas, cenderung tidak bisa belajar dari pengalaman.

Hal yang diutamakan Rogers dalam pendekatan humanistic itu adalah penerimaan atau *unconditional positive regard*, yaitu menerima orang apa adanya, yang membuat orang merasa nyaman. Karena itu perlu memahami teori yang dikembangkan oleh Maslow, yaitu teori pendekatan, bahwa: manusia itu digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhannya. Manusia pada dasarnya baik sehingga bisa aktualisasi diri. Tingkah laku manusia dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan arahnya adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah melakukan apa yang terbaik yang dapat ia lakukan.

Pendekatan Rogers dapat juga menjadi model pendampingan pastoral bagi keluarga berduka pasca pemakaman dengan memperhatikan kepribadian seseorang yang cenderung melakukan apa yang dilihat pada orang lain dengan cara memperhatikan kebutuhan-kebutuhannya agar dapat mendampingi mereka dengan menerima setiap keadaannya kemudian menceritakan beberapa pengalaman yang sukses dilalui oleh orang lain untuk keluar dari rasa dukanya setelah pemakaman orang yang dikasihi.

4. *Behavioral Aproach* (pendekatan tingkah laku).

Tingkah laku yang kelihatan bukan gejala tetapi masalah itu sendiri. Penemunya adalah *Edward Lee Thorndike (1874-1949)* dengan istilah teori belajar: "*Trial and Error Learning*. Tingkah laku itu merupakan respon dari stimulus. Prinsipnya, adalah: *stimulus respon* (*ada sesuatu yang merangsang*), *reinforcement*, *predictable* dan *controllable*, *tidak menekankan hal-hal internal*. Ada tiga hukum belajar: *low of readiness* (respon tergantung kesiapan), yaitu kondisi dimana si pembelajar merasa puas/terganggu bisa secara fisik atau intelektual, *low of eksercise*, yakni penguatan melalui pengulangan dan pelemahan melalui pengabaian, *low of effect*, yaitu respon dipadamkan atau dikorbankan karena konsekuensinya.

Teori dan pendekatan behavior menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai

kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menimbulkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya. Dalam pendekatan behavior hal penting untuk mengawali percakapan dalam pendampingan pastoral adalah mengembangkan kehangatan, empati dan hubungan supportive.⁵⁴

Dalam melakukan pendampingan pastoral pasca pemakaman, pendekatan behavior dapat menjadi model yang bertujuan agar individu atau keluarga yang berduka dapat mengalami perubahan, sehingga dapat menerima diri (*self-acceptance*), mengarahkan diri (*self-understanding*), menyadari diri (*self-awareness*). Dengan demikian seorang yang berduka pasca pemakaman, menjadikan interaksi dengan lingkungan secara positif yang dapat dijadikan sebagai proses pembentukan perilaku. Dengan demikian, ketika perasaan berduka karena kehilangan orang terkasih mereka tidak bertingkah laku yang salah, tetapi membentuk tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses tanpa menimbulkan masalah baru.

³⁴ Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, (Jurnal paradigma, No 14 Th.VII, Juli 2012), hal. 3